

ARSITEKTUR KOLONIAAL TROPIS DI BANDOENG: SEBUAH INTERAKSI MULTIKULTUR (1906-1925)

Dina Amelia, Umasih, Nur'aeni Marta
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: dinaamelia@email.ac.id

Abstract: *This study examines the harmonization between city parks and the Dutch colonial Gouverment Bedrijven (Government Building) in Bandung in the period 1906-1925. This study aims to understand the role of the Dutch colonial in the design of Bandung as a colonial city by combining city parks and colonial architecture. This study uses the historical method with data obtained from the results of a literature review and presented in a descriptive-narrative way. This study discusses the changes in the face of the city of Bandung which was adopted from the colonial community's thinking and implemented with a typical European (Dutch) design after the increase in status to Gemeente (kotapraja) in 1906-1925. After the plan to move the capital of the Dutch East Indies from Batavia to Bandung at that time, nature became an important component that supports the improvement of the city of Bandung. The harmonization between city parks and colonial buildings formed a linkage and harmony of parks as a support for Bandung City planning at that time.*

Keywords: *City Image, Colonial Architecture, Urban Ecology*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang harmonisasi antara taman-taman kota dan Gouverment Bedrijven (Bangunan Pemerintahan) kolonial Belanda di Bandung pada rentang tahun 1906-1925. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kolonial Belanda dalam perancangan Bandung menjadi sebuah kota kolonial dengan memadukan taman kota dan arsitektur bangunan khas kolonialnya. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan data yang didapat dari hasil kajian kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-naratif. Penelitian ini membahas tentang perubahan wajah kota Bandung yang diadopsi dari pemikiran masyarakat kolonial dan diimplementasikan dengan rancangan khas Eropa (Belanda) usai peningkatan status menjadi Gemeente (kotapraja) pada tahun 1906-1925. Setelah adanya rencana pemindahan Ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung kala itu, alam menjadi komponen penting yang mendukung pembenahan kota Bandung Harmonisasi antara pembangunan taman kota dengan Gouverment Bedrijven atau Bangunan Pemerintahan membentuk suatu keselarasan pada pemukiman Indische Koloniaal Staad sehingga membentuk citra sebuah kota kolonial bernuansa tropis. Harmonisasi antara taman kota dan bangunan kolonial membentuk keterkaitan dan kepadatan taman sebagai penunjang perencanaan Kota Bandung saat itu.

Kata kunci: Citra Kota, Arsitektur Kolonial, Ekologi Perkotaan

PENDAHULUAN

Bandung yang dijuluki sebagai kota kembang dan juga akrab dengan sebutan “*De Bloem der Indische Bergsteden*” membuat kawasan priangan ini terkenal sampai ke negeri Eropa, mereka mengenal Bandung sebagai *Bunganya Kota Pegunungan di Hindia*. Sebagaimana disampaikan juga oleh Robert P.G.A Voskuil bahwasannya Bandung pada awalnya hanya berupa jalur perlintasan saja, kemudian menjadi lebih ramai sejak Bandung dijadikan sebagai kawasan transit.

Sehingga mulailah berdatangan para *Preangerplanters* atau sebutan untuk mereka sebagai pengusaha perkebunan di tanah priangan (Voskuil. Robert P. G. A, 2017).

Setelah pemerintah kotapraja mendapatkan gedung pemerintahan yang paradigmatik, pemerintah mulai menyikapi keseriusan dalam menata Kota Bandung secara menyeluruh. Kemudian ditambah pada dasawarsa kedua di abad ke-20, Bandung mendapat perhatian dari pemerintah untuk dijadikan sebagai kota yang modern, hal ini pun juga diperkuat oleh gagasan serta ide dari Gubernur Jenderal J.P. Graaf van Limburg Stirum (1916-1921) yang mengagas adanya pemindahan Ibukota Hindia Belanda ke Bandung dari Batavia. Kondisi kesehatan di Batavia yang diungkapkan oleh ahli kesehatan H. F. Tillema karena Batavia merupakan kota pantai, ia juga membahas hal ini dalam studi miliknya mengenai kesehatan di kota-kota pesisir Utara Jawa (Reitsma & Hoogland, 1921, p. 98).

Pembentukan dewan kota membuat Bandung mengalami perubahan dan modernisasi yang memikat. Modernisasi ini kemudian membentuk sebuah citra atau kesan sebuah kota. Penciptaan citra ini dimulai dari berbagai bangunan, tempat, jalan, gedung atau ruang terbuka hijau sekalipun disesuaikan dengan iklim tropis, bahkan cenderung dipengaruhi konsep *romantisme* sehingga menghasilkan rancangan kota dengan arsitektur kolonial tropis.

Menurut Markus dalam bukunya yang berjudul *Perancangan Kota secara Terpadu*, bahwasannya pandangan atau persepsi masyarakat yang mengamati lingkungannya dapat melahirkan citra atau kesan sebuah kota. Kesan ini kemudian bergantung pada kemampuan pengamatan dalam melihat suatu yang berbeda maupun yang terhubung. Namun pengamatan setiap orang bisa saja berbeda, hal ini didasari oleh sudut pengamatan, lalu tingkat pendidikan sampai pengalaman yang dialami sehingga berkaitan dengan suatu makna. Pembentukan citra kota pun dapat dilakukan secara instan, berbeda dengan pembentukan identitas, karena keduanya belum tentu sama (Zahnd & Frick, 1999). Pembentukan citra sebuah kota memerlukan sebuah identitas yang berbeda dengan objek yang lain, selain itu memerlukan pola yang saling memiliki keterhubungan antara objek dengan pengamat, dan terakhir yaitu bagaimana objek tersebut memiliki sebuah makna bagi yang mengamatinya (Lynch, 1960, pp. 6–8).

Penerapan model pada sebuah taman sejatinya akan menambah kesan estetis namun tetap mengindahkan fungsional taman itu sendiri, sehingga memang diperlukan pemilihan elemen taman secara detail (Arifin, 2006). Maka dari itu identitas Bandung sebagai kota tropis tidak akan hilang karena itu merupakan identitas. Namun citra kota yang saat itu cenderung terhadap kota kolonial dapat terlihat secara kasat mata karena pembentukannya pun dapat dikehendaki.

Selain itu kebutuhan tingkat sosial dan kultural serta tipe atau kategori masyarakat pada lingkungan tersebut menjadi faktor utama hadirnya taman di tengah-tengah pusat kota (Pangarso, 2019). Taman pada umumnya berupa sebidang lahan yang dibangun sebagai fasilitas hiburan dan tempat bermain yang didalamnya dihiasi berbagai tanaman dan bunga-bunga (Poerwadarminta, 1991).

Wilayah Bandung kala itu terbagi menjadi dua yaitu Bandung bagian utara dan Bandung bagian selatan. Masyarakat kolonial lebih cenderung menempati wilayah utara kota Bandung akhirnya mempengaruhi pola penempatan tata kota (Lubis, 2003, p. 438). Mengamati dari Peta Bandung tahun 1924, kawasan utara Bandung yang memiliki keteraturan pada wilayahnya karena didominasi oleh masyarakat kolonial dan segala urusan serta kebutuhannya diatur oleh *gemeente*, menjadi poros pembangunan untuk sarana masyarakat kolonial untuk dibangun sebuah *Nieuw Wijk* (Kota Baru).

Hal ini menjadi sangat menarik bagi penulis untuk menggali dan membahas pembangunan taman kota di Bandung sebagai komponen pendukung terciptanya kesan kota Bandung sebagai kota kolonial. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai peran pemerintah dalam upaya penciptaan citra kota Bandung sehingga menyerupai kota kolonial Belanda melalui pembangunan yang terdapat dalam *gemeentewerken*. Hal ini juga mendasari sebagai upaya mempertahankan hegemoni. Berdasarkan pemaparan di atas maka pembaca dapat mencermati sejarah panjang nan unik tentang upaya pemerintah kolonial *menciptakan sebuah citra kota* kolonial Belanda dengan menyelaraskan taman kota dan jalan besar yang rapi dengan bangunan pemerintahan sehingga membuat sebuah keteraturan yang khas mirip

dengan Belanda. Selain itu dapat dicermati juga bahwa *penciptaan citra* yang ditinjau dalam ekologi perkotaan dan arsitektur kolonial tropis.

METODE

Sudah ada beberapa penelitian atau kajian yang telah membahas topik-topik mengenai sejarah taman kota di Bandung dan sebagian telah menyinggung bahwa pembangunan taman ini adalah rancangan pemerintah kolonial Belanda khususnya pemerintah kotapraja dalam upaya pembenahan Kota Bandung.

Penulisan artikel ini sebagian besar diambil dari skripsi yang ditulis oleh penulis yang didasarkan oleh beberapa sumber kepustakaan untuk melengkapi keabsahan sumber informasi pembahasannya, yaitu antara lain: ditunjang dengan sumber data yang didapatkan dari buku-buku, arsip, peta, surat kabar dan sumber lainnya yang membahas tentang pembangunan taman di Bandung. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Peta Kota Bandung tahun 1921, *Plan of Bandoeng* tahun 1924 dan Peta Kota Bandung tahun 1933 yang diakses dalam bentuk digital dari Dutch Colonial Maps: Digital Collection Leiden University Libraries, Arsip *Verlag van den Toestand der Gemeente Bandoeng over de Jaren 1906/1918* dalam bentuk fisik yang didokumentasikan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, potongan surat kabar *De Express* dan *De Locomotief* yang diakses dari Delpher Nederland Digital Collection, informasi jumlah populasi penduduk Eropa yang didapatkan dari majalah *Mooi Bandoeng*, serta sejarah pertamanan di Belanda yang diakses dari website Hortus Botanicus Leiden Nederland.

Selain sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber sekunder lainnya, diantaranya adalah: buku *Gemeente Huis (Balaikota) Bandung dan Sekitarnya dari Masa ke Masa* karya Sudarsono Katam (2014), *Bandung Citra Sebuah Kota* karya Robert P.G.A. Voskuil., dkk (2017), *Jati Diri Arsitektur Indonesia* (1991) dan *Arsitektur dan Kota di Indonesia* karangan Prof.Ir. Eko Budihardjo, M.Sc., *Kota Berkelanjutan* karya Prof.Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. dan Prof.Dr.Ir. Djoko Sujarto, M.Sc. (1999), *Insulinde Park* karya Sudarsono Katam (2014), *Arsitektur Kota* karya Pangarso (2019), *Made in Bandung* karya Sherly (2009), *Sembak Bunga di Bandung Raya* karya Haryoto Kunto (1986), *Wajah Bandoeng Tempo*

Doeloe karya Haryoto Kunto, Perancangan Kota secara Terpadu karya Markus Zahnd dan Heinz Frick (1999), *The Image of The City* karya Kevin Lynch (1960), *The Landscape of Man: Shaping the Environment from Prehistory to the Present Day* karya Geoffrey Jellicoe dan Susan Jellicoe (1975), *Kota-Kota Indonesia: Bunga Rampai* karya Peter J.M. Nas (2007), *Masa Lalu dalam Masa Kini; Arsitektur di Indonesia* karya Peter J. M. Nas (2009), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio XX)* karya Djoko Soekiman (2011), *Taman Instan* karya Hadi Arifin (2006), *Sejarah Tatar Sunda* karya Nina Lubis (2003), *Tjitaroemplein* karya Sudarsono Katam (2014), *An Introduction of Landscape Architecture* karya Michael Laurie (1986), *Gids van Bandoeng en Omstreken* karya S.A Reitsma dan W.H Hoogland (1921), serta buku pendukung penelitian lainnya seperti *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* karya Sartono Kartodirdjo (1992), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya Poerwadarminta (1991), *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk (2008) dan *Metode Penelitian Sejarah* karya Dudung Abdurrohman (1999). Selain itu, terdapat juga karya ilmiah yang menyinggung tentang sejarah taman kota Bandung. Semisal skripsi yang ditulis dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Hary Ganjar Budiman pada tahun 2015 dengan judul *Perkembangan Taman Kota di Bandung Masa Hindia Belanda (1918-1942)*. Namun yang membedakan secara garis besar adalah pembahasannya, penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai pembentukan sebuah citra kota kolonial di Bandung dilihat dari segi ekologi perkotaan dan ditinjau dari sudut pandang arsitektur kolonial tropis. Pembahasannya akan selalu terkait dengan perancangan pembentukan sebuah kota kolonial yang hijau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bandung akrab disapa dengan sebutan Priangan, merupakan salah satu kota terbesar setelah Jakarta, Medan, dan Surabaya. Kota ini memiliki iklim subtropis dengan daerah tertingginya berada di kawasan utara yaitu ± 1.000 m dpl. Kota yang memiliki luas 167,67 hektar ini berada di titik koordinat 107° — 108°

Bujur Timur dan 6°—7° Lintang Selatan ini memiliki wilayah perbatasan yaitu Cileunyi, Dayeuhkolot, dan Lembang (Sherly, 2009, p. 14).

Bandung juga memiliki iklim yang menyenangkan bagi orang-orang Belanda, pasalnya Bandung memiliki curah hujan setahun rata-rata 1800 mm, 2 kali lipat dari Negeri Belanda, hujan disini turun terutama pada siang hari. Sehingga iklim subtropis yang dimiliki Bandung dinilai cukup sehat dan sangat cocok dibanding dengan panasnya kota-kota pantai seperti di Belanda. Temperatur yang dimiliki oleh Bandung menyerupai temperatur di Perancis Selatan, maka dari itu sejuk nya daerah ini sangat dinikmati oleh orang-orang Belanda untuk bekerja dan memutuskan untuk membangun rumah tinggal (Voskuil. Robert P. G. A, 2017, p. 54).

Pada masa Bupati Martanegara (1843-1918), Bandung mulai lebih tertata. Kota ini juga banyak mengadopsi peninggalan arsitektur-arsitektur modern terkaya di antara kota besar lainnya. Pembangunan Bandung dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia I, tidak lama setelah itu muncul rencana pembangunan besar-besaran dikarenakan pemerintah hendak menjadikan Bandung sebagai Ibukota Hindia Belanda (*Bandoeng als hofstad van Indie*). Salah satu ahli kesehatan di Bandung, Tuan H. F. Tillema menerima baik rencana ini, ia setuju karena Bandung dianggap memiliki iklim yang cocok untuk orang-orang Eropa. Suhu dingin yang dimiliki daerah ini dianggap dapat meningkatkan kinerja mereka. Selain itu Bandung juga dianggap sebagai daerah yang aman dari serangan musuh karena terletak di pegunungan Priangan (Voskuil. Robert P. G. A, 2017, p. 19).

Kesempatan emas dimiliki oleh Bandung untuk melancarkan kampanye mempromosikan kota tersebut menjadi pusat pemerintahan. Visi misi nya bukan terletak pada perdagangan dan industri, melainkan bahwa Bandung menjadi tempat *ideal* untuk membangun kehidupan dan tempat kerja bagi para pegawai pemerintah dibanding dengan Jakarta. Inti dari kampanyenya ialah iklim sehat dan letak kota yang baik. Sehingga ini menjadi dasar kerangka politik pemerintah kotapraja Bandung, yaitu tahun 1906-1940, terutama saat Walikota Cops

menjabat. Kemudian dilanjutkan Walikota Reitsma tahun 1921-1922 (Voskuil. Robert P. G. A, 2017, pp. 55–56).

Kota-kota yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Belanda mulai naik status menjadi *gemeente*, tidak lain kota-kota tersebut adalah kota keresidenan. Penduduk Belanda yang menghuni kota keresidenan adalah mereka yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah, pegawai kantor, berdagang sampai pegawai perkebunan. Tujuan dari pembentukan sistem pemerintahan kotapraja adalah untuk melayani masyarakat berkebangsaan Belanda. Sedangkan kepentingan pribumi atau masyarakat bumiputera di atur oleh bupati setempat (Basundoro, 2012, p. 106).

Pada tahun 1905 dimulailah suatu sistem kotapraja atau *stadsgemeente*. Pemerintahannya dipimpin oleh seorang dewan, dan seluruh pekerjaan kota diberikan anggarannya oleh pemerintah pusat. Meski awalnya bergantung dengan pemerintah pusat, namun pada akhirnya kotapraja mendapatkan otonomi yang lebih besar (Nas, 2007, p. 71)..

Setelah lahirnya keputusan ekonomi bagi kotapraja pada tahun 1916, Bandung mengawali pemerintahan dengan dibentuknya DKP atau Dewan Kota Praja. Dipimpin oleh Asisten Residen E. A. Maurenbrecher sampai tahun 1909. Pada masa ini menjadi waktu emas bagi kotapraja melakukan pembenahan kota sebagai suatu contoh kota yang ideal. Kemudian disusul pemerintahan B. Cops menjadi Wali Kota Bandung yang pertama. Ia sebelumnya menjadi Ketua DKP pada tahun 1913. Masalah-masalah umum terkait dengan pemerintahan kotapraja disamakan dengan keadaan seperti di Belanda (Voskuil. Robert P. G. A, 2017, p. 49).

Kota-kota yang memiliki status *gemeente* pada akhirnya menerapkan sistem dualisme pemerintahan. Bupati dan pemerintah tradisional yang mengurus kepentingan bumiputera berstatus sebagai *inlands gemeenten*, tugasnya adalah mengurus segala kepentingan penduduk bumiputera yang berada di kampung-kampung. Sedangkan penduduk Eropa khususnya Belanda segala kepentingannya diurus oleh *gemeente*. Selanjutnya sistem ini akhirnya mempengaruhi batas-batas administratif kota (Basundoro, 2012, p. 106).

Rangka perbaikan dan perubahan kota yang meliputi pembangunan fasilitas umum, pemukiman dan lainnya, pendanaan jelas diberikan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Meskipun memasuki tahun 1925 tekanan pemerintah kotapraja ke pemerintah Hindia Belanda membuat proses administrasi sedikit tertunda. Namun secara keseluruhan, kotapraja bertanggung jawab atas proyek-proyek yang dibangun, hanya saja anggarannya dari Pemerintah Hindia Belanda (pusat), meskipun pemerintah pusat hanya mampu membiayai separuhnya saja (Cobban, 1971, p. 169).

Abad ke-19 menjadi awal mula dimulainya konsep taman modern pada dunia barat. Tepatnya setelah Revolusi Industri, kualitas perkotaan mulai menurun, sehingga taman kota mulai dijadikan sebuah komponen penting yang digunakan oleh para perencana kota sebagai solusi. Taman menjadi tempat pelarian dari tekanan kota industri yang kacau balau. Beberapa negara yang mengadopsi pembentukan taman kota sebagai upaya peningkatan kualitas kota antara lain: Amerika Serikat, Inggris serta daratan Eropa seperti Swedia, Denmark dan juga Belanda (Jellicoe & Jellicoe, 1975).

Lahirnya taman-taman kota di beberapa negara Eropa juga diikuti oleh Belanda. Mereka mengadopsi pemikiran mengenai ruang terbuka hijau sebagai halaman rumah raja Amsterdam pada abad ke-18. Kemudian seiring berjalannya waktu, taman dibangun untuk kebutuhan medis atau pengobatan serta dibuka untuk publik. Salah satu taman tertua yang terkenal di antaranya *Hortus Botanicus Amsterdam* dan tidak jauh setelahnya dibangun *Frankedael Park* (Budiman, 2015).

Penerapan tata ruang kota dengan model *Indische Koloniaal Staad* atau Kota Kolonial di Hindia Belanda mulai direalisasikan penerapannya oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Perancangan dan pengembangan ini dilakukan oleh pemerintah pada kawasan atau wilayah yang sudah ada, tujuannya untuk menjadikan Bandung sebagai kota yang modern, sehingga mampu mengikuti kota-kota besar lainnya di Indonesia. Pemekaran kawasan ini dikhususkan pembangunannya dan diperuntukan bagi pembangunan kompleks masyarakat keturunan Eropa, kawasannya bernama *Nieuw Wijk* atau

kota baru. Sedangkan pada wilayah pemukiman pribumi, pemerintah membuat sebuah program bernama *Kampoeng Verbetering* untuk penataan kampong (Kunto, 1986, pp. 215–216).

Pada awal abad ke-20 dijadikannya Bandung sebagai tempat tinggal yang ideal merupakan haluan pembangunan dari Kota Bandung. Pertimbangan yang paling utama nya adalah keseimbangan lingkungan pada wilayah Bandung di masa lalu. Kota taman menjadi sebuah konsep yang berkembang untuk pembangunan Kota Bandung, kawasan utama menjadi sebuah kawasan yang dibangun sebagai kota baru, dan kota baru ini diperuntukkan bagi masyarakat Eropa. Pemerintah kotapraja Bandung membangun beberapa fasilitas, antara lain pembangunan taman kota dan lahan terbuka hijau atau lapangan hijau lainnya seperti *Molukkenpark* atau dikenal sebagai Taman Maluku. Taman ini berada pada kawasan *Jaarbeurs* yang bersebelahan dengan Markas Komando KNIL, kemudian ada Lapangan Citarum atau *Tjitaroemplein*, lapangan ini berada tepat di belakang gedung Sate. Lapangan ini sekarang digantikan dengan berdirinya Masjid Istiqamah. Selanjutnya Taman Pramuka atau dulunya dikenal sebagai *Oranjeplein*. Taman ini berada dikawasan *Riowstraat* (Jalan Riau) dan dibangun pada tahun 1920-an, selain itu ada Taman Ganesha atau dulunya dikenal sebagai *Ijzermanpark*, dan Taman Dewi Sartika atau dikenal juga sebagai Taman Balai kota (*Pieterspark*) karena posisinya yang berdekatan dengan kantor kotapraja (Kunto, 1986; Suganda, 2008).

Kemudian penulis melihat pemegang kekuasaan kala itu mengarahkan hasil pembangunan ini untuk menciptakan citra Bandung sebagai kota yang ideal, sedangkan idealnya sebuah kota saat itu setaraf dengan kualitas kota kolonial dan juga kota taman. Pembentukan citra kota ini tentu menjadi salah satu upaya juga untuk pertahanan hegemoni, kolonial, kolonialisasi di Bandung. Citra pada sebuah wilayah akan memberikan rasa kemayoritasan pada wilayah tersebut. Penciptaan citra kota ini diperkuat oleh adanya pembangunan taman kota, lapangan hijau terbuka lainnya, serta pelebaran jalan juga masuk ke dalam salah satu *Gemeentewerken* atau pekerjaan-pekerjaan kotapraja yang telah terselesaikan dan

termuat dalam arsip kotapraja yang berjudul ‘*Verslag van den Toestand der Gemeente Bandoeng over de Jaren 1906/1918*’.

Arsip tersebut memiliki beberapa anggaran yang dikeluarkan untuk *Gemeentewerken* (Pekerjaan Kotapraja), tabel anggaran tersebut berada pada halaman 62-65 yang terlampir pada lampiran 3, yang berisikan antara lain: *Bezoldiging en transportkosten van vast en tijdelijk personeel* (Remunerasi dan biaya transportasi staf tetap dan sementara), *Diverse bureaunkosten* (Berbagai biaya kantor), *Steenbrekers bedrijf* (Pekerjaan penghacuran batu), *Onderhoud en verzekering van gebouwen* (Perawatan gedung dan asuransi), ***Onderhoud wegen en pleinen (Konservasi jalan dan lapangan)***, *Aanschaffing magazijn goederen* (pembelian barang gudang), *Onderhoud vernieuwing enz van bruggen duikers en spoelleidingen* (Pembaruan konservasi dll dari gorong-gorong jembatan dan pipa pembilasan), ***Aanleg en onderhoud beplantingen (Penanaman dan perawatan taman)***, ***Aanleg van nieuwe wegen (Pembangunan jalan baru)***, *Aanleg en verbetering trottoirs* (Pembangunan dan peningkatan trotoar), *Aankoop groot material* (Pembelian bahan material), *Bouw en onderhoud badhuizen private, enz* (Konstruksi dan konservasi pemandian pribadi, dll).

Jika mengamati dari pekerjaan-pekerjaan kota yang dilakukan oleh pemerintah kotapraja, sekiranya ini mengacu kepada pembenahan dan pembangunan kota yang ideal. Penambahan pekerjaan pembangunan jalan-jalan baru, lapangan, dan revitalisasi tanaman dapat disorot sebagai upaya penciptaan kota Bandung menggunakan konsep *Garden City* atau *Concentric Circle* yang digagas oleh Ebenezer Howard. Pasalnya konservasi jalan dan lapangan serta revitalisasi dan pemeliharaan tanaman termasuk kedalam salah satu barisan dalam tabel *Gemeentewerken*. Selain itu pemerintah Hindia Belanda menjadi pihak yang menyokong pendanaan bagi pekerjaan kotapraja.

Pada awal abad ketujuh belas, tipologi arsitektur dan perancangan ala Eropa yang memiliki empat musim di transplantasikan langsung ke kawasan Hindia Belanda yang memiliki iklim tropis (Nas, 2009, p. 19). Abad ke-19 menjadi pintu gerbang bagi orang-orang kolonial Belanda menggunakan arsitektur kolonial sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan kolonialnya, serta

upaya-upaya kolonisasi lainnya. Sehingga pada tahun 1870 setelah dibukanya Terusan Suez, perencanaan kota serta daerah di Hindia Belanda banyak mengimplementasikan sentuhan kolonial, termasuk pada pembangunan kota sehingga akhirnya arsitektur kolonial menjadi titik poros pembangunan dan perencanaan kota berskala besar (Nas, 2009).

Menjadi nilai tambah bagi sebuah kota yang memiliki iklim tropis bahwa presentase penghematan energinya juga lebih besar. Kekhasan pada bentuk, struktur serta keindahan kota yang beriklim tropis mampu mengalahkan kota-kota pada negara Barat. Iklim dapat menjadi alasan terkuat dalam perencanaan sebuah lingkungan atau perkotaan disamping lokasi geografis serta keunikan pada perilaku masyarakatnya (Budihardjo & Sujarto, 1999, p. 234).

Iklim Hindia Belanda yang saat itu dikategorikan sebagai zona basah-hangat, menjadikan Belanda segera menyesuaikan arsitektur neoklasik bergaya *borjuisi* pada beberapa kawasan tropis. Kemudian arsitektur kolonial mulai menjadi orientasi bagi masyarakat hingga beberapa tahap selanjutnya arsitektur kolonial mampu mendominasi wilayah Hindia Belanda. Beberapa bangunan pemerintahan, sarana hiburan, taman kota dan penataan lingkungan lainnya dibangun dengan gaya serupa. Arsitektur tropis kolonial pun mulai mengental hingga membawa pengaruh kuat pada perancangan dan pembangunan kota di Bandung (Sumalyo, 1993).

Awalnya orang Belanda membangun sebuah tempat masih dengan pikiran bahwa mereka seolah masih tinggal di belahan dunia lain, nantinya terjadi penyesuaian yang memunculkan budaya Indo. Semua ini menyebabkan munculnya sebuah pola yang saling berkaitan di dalam sejarah pembentukan kota, permasalahan perkotaan dan kebijaksanaan mengenai kota yang benar-benar dapat disebut sebagai sesuatu yang unik (Nas, 2009).

Seperti misalnya pembangunan gedung pertahanan, kompleks instansi pemerintahan, pembangunan jalan, lapangan, sarana hiburan (Nas, 2007). Serta pembangunan taman yang masuk dalam kategori fasilitas hiburan, hingga perancangan lainnya yang menjadikan Bandung berwajah kota kolonial yang teratur. Ciri-ciri pokok kota kolonial di Indonesia adalah fokusnya kepada dunia

Barat (diekspresikan misalnya pada gedung-gedung, nama jalan, patung-patung dan lain-lain), fungsinya sebagai pusat administratif dan ekonomi. Pertumbuhan perkotaan yang paling awal terkonsentrasi di sekitar ruang-ruang terbuka di pusat-pusat kota dimana pada zaman kolonial dibangun dengan skala luas (Nas, 2007, p. 209).

Pembentukan dewan kota jelas menjadi sebuah perangsang yang besar untuk keterlibatan masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan kondisi hidup mereka, antara lain berkat pengaruh orang-orang kolonial yang berminat terhadap situasi penduduk termasuk arsitektur dan perencanaan kota sebagai upaya mempertahankan hegemoni. Para arsitek yang menetap dan bekerja di Hindia Belanda sebagian besar adalah orang kolonial yang kemudian mendasarkan pendekatan arsitektur mereka pada akar budaya Barat, seperti pembangunan di Eropa khususnya Belanda (Nas, 2009).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Nas, bahwasannya arsitek-arsitek dipekerjakan untuk membuat struktur perkotaan sangat disesuaikan dengan lingkungan alami yang tropis. Perdebatan mengenai modernitas, identitas, dan tropikalitas sangat intensif dan produktif, tidak hanya dikalangan akademis tetapi berkembang juga ke kalangan profesional. Gaya yang disebut *Tropisch Indisch* mulai berkembang, menyertakan aspek-aspek kuantitatif tropikalitas serta sifat kualitatif tipologi arsitektur lokal atau regional (Nas, 2009, p. 22).

Upaya ini menyesuaikan dengan merambahnya orang-orang kolonial ke kota-kota di Indonesia. Sehingga kontraktor dan arsitek kala itu banyak didatangkan dari Negeri Belanda untuk memenuhi kebutuhan perbaikan dan pembangunan infrastruktur yang serupa dengan tempat tinggal aslinya, klasik khas kolonial. Kemudian masuk pada abad kedua puluh, kota-kota baru mulai dibangun dengan gaya Eropa, meskipun pada sebagian kecil masih disesuaikan dengan keadaan di Indonesia dan gaya hidup daerah tropis. Perubahan dan revitalisasi tatakota ini berhubungan juga dengan situasi sosial-politik yang dikemas dengan bentuk *artistic* (Nas, 2009).

Bertambahnya penduduk kota juga lantas membuat pemerintah mengupayakan untuk mengembalikan keseimbangan kota. Pertumbuhan dan

perkembangan kota akan selalu berlangsung sangat cepat sehingga jika tidak adanya tindakan yang signifikan akan mempersulit tindakan dan juga kontrol dari pemerintah setempat yang saat itu mengelola pembangunan kota (Budihardjo E, 1991).

Pemerintah menggunakan “*Garden City*” (“*City Jardin*”, “*Gartensradt*”, “*Cuidad-Jardin*”, “*Tuinstad*” atau Kota Taman sebagai konsep pemecahan masalah kota. Konsep ini digagas oleh Ebenzer Howard pada tahun 1898 untuk menciptakan keterpaduan dan keseimbangan kota dengan harapan kota tersebut dapat bersenyawa menjadi kota yang ideal bagi masyarakatnya. Budihardjo menambahkan bahwa konsep *Garden City* ini sudah diadopsi oleh kota-kota besar di dunia sebagai konsep klasik yang sangat berpengaruh bagi penataan kota. Selain itu di luar negeri, konsep kota taman/kota baru bukan lagi sekedar sebagai konsep teoritis saja melainkan sudah sejak lama mengkristal dalam bentuk yang nyata (Budihardjo E, 1991, pp. 78–80).

Ditemukan juga dalam buku *Kota yang Berkelanjutan* bahwasannya dasar falsafah yang digagas oleh Howard mengenai kota baru (*New Town*) ini berdasar pada setiap bagian dari kota harus memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya sehingga hal ini dapat membantu perkembangan kota secara menyeluruh. Sehingga jika dilihat secara konseptual, maka ide *Garden City* ini mendasarkan pada bagaimana sebuah permasalahan perkotaan perlu diperbaiki dikarenakan kehidupan sudah tidak manusiawi di kota besar yang cenderung mengedepankan industri (Budihardjo & Sujarto, 1999, p. 152).

Kemudian gagasan Ebenezer Howard mengenai konsep kota juga ditemukan bernama *concentric circle*. Konsep ini dianggap sebagai sesuatu hal yang paling tepat untuk mencerminkan penataan Bandung di masa Hindia Belanda. Konsep kota yang digagas oleh Howard ini berisikan bahwa kota harus dibentuk dengan mengibaratkan lapisan-lapisan melingkari sebuah pusat kota. Maksudnya adalah lapisan pertama yaitu pusat kota dimana didalamnya berisi bangunan-bangunan pemerintahan, kompleks balai kota, gedung pertemuan umum dan sebagainya. Lalu berlanjut pada lapisan berikutnya yaitu lapisan kedua yang berisi lahan-lahan hijau atau ruang terbuka hijau atau biasa disebut dengan

taman kota, dan lapisan terakhir atau yang ketiga berisi lahan untuk pertanian dan lahan pemukiman penduduk (Kunto, 1986).

Selain itu diperkuat oleh gagasan dari Sudarsono Katam bahwasannya tatakota Bandung saat itu memang dibentuk mengarah pada konsep kota taman atau *Garden City* yang diadopsi oleh negara-negara di Eropa (Kartodiwirio, 2014a). Konsep pemecahan permasalahan kota '*Garden City*' atau kota taman baru dimulai pada abad ke-20. Pendirian kota taman pertama dimulai dari London yaitu Letchworth Garden City (1905) dan Welwyn Garden City (1919). Kemudian disusul kota-kota lainnya seperti Crawley, Hemel Hempstead, Harlow, Aycliffe, East Kilbride, Peterlee dan Glenrothes. Konsep kota taman ini sebagai salah satu konsep pengembangan kota baru yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan kota besar. Inti dari konsep *Garden City* yang digagas oleh Ebenezer Howard ini yaitu mengembalikan keseimbangan kota dan lingkungan kehidupan baru dengan harapan dapat mengurangi merosotnya kualitas hidup masyarakat di kota besar (Budihardjo & Sujarto, 1999, pp. 153–154).

Pada buku *Arsitektur Kota* juga dijelaskan bahwa di Hindia Belanda sendiri, kota kolonial yang menjadikan taman kota sebagai solusi atas permasalahan perkotaan adalah Semarang dan Batavia (Budihardjo E, 1991, p. 78). Jika diamati dari Peta Bandung tahun 1933, poros keberadaan masyarakat kolonial menentukan pola letak dibangunnya sarana hiburan, seperti misalnya perumahan mewah, *boulevard*, taman-taman kota, gedung pertunjukan; semua disesuaikan menyerupai kota-kota di Belanda sehingga hal tersebut juga meningkatkan lalu lintas wisatawan dan peningkatan pertumbuhan orang-orang kolonial.

Merujuk pada buku *Bandoeng Beeld van Een Stad*, bahwasannya orang Eropa dalam periode yang sama bertambah populasinya hingga mencapai duabelas kali lipat sampai tahun 1941 sejumlah hampir 30.000 orang, sehingga secara prosentase Bandung menjadi "kota yang orang Eropanya paling banyak daripada kota lain di Hindia Belanda" (Voskuil. Robert P. G. A, 2017, p. 75).

Dikuatkan juga oleh gagasan Cor Passchier dalam buku *Masa Lalu dalam Masa Kini*, bahwasannya tinggal di kota-kota kolonial dengan rancangan komplek

kota yang menyerupai kawasan kolonial Belanda, maka sama artinya dengan menikmati kualitas lingkungan yang optimal termasuk menaikkan taraf hidup yang nyaman. Misalnya turut merasakan pembangunan kota: jalan yang mulus, rumah sakit, pertokoan, kualitasnya sama dengan di sebuah kota taman (*Tuinstad*) karena memiliki layout yang terbuka, dihiasi taman-taman umum dan pohon rindang di sepanjang tepi jalan. Taman pribadi dengan tumbuhan hijau mengisi kekosongan tiap pekarangan rumah. Hal ini tentu saja bentuk upaya menaikkan mutu lingkungan. Kawasan seperti ini terdapat juga kota-kota selain kawasan utara Bandung, misalnya saja Menteng di Jakarta, Candi Baru di Semarang, Darmo di Surabaya dan Polo di Medan. Adanya taman kota juga menjadi landasan konseptual arsitektur sebuah kota yang secara umum dibangun atas dasar budaya sekaligus penghijauan kota (Nas, 2009).

Orang-orang Belanda banyak mengadopsikan unsur-unsur serta fitur arsitektur kolonial terutama pada teknik kontruksi tertentu secara simultan ke dalam sebuah tradisi arsitektur vernakular Indonesia. Bandung yang merupakan daerah tropis, terpengaruh arsitektur kolonial seperti itu, muncul dan kemudian menjadi wilayah yang arif dengan bangunan-bangunan dan ruang terbuka hijau (taman kota) dan namun dipadukan dengan gaya modern baru lainnya (*nieuwe bouwen*) atau gaya *imperium* milik Belanda, yang kemudian akhirnya dikenal sebagai arsitektur kolonial tropis (Nas, 2009).

Citra kota kolonial yang melekat pada Bandung tidak berarti bahwa daerah-daerah didalamnya sama persis dengan Belanda. Istilah **citra** atau penampilan kota kolonial pada masa itu setidaknya dapat diartikan sebagai pengungkapan ekspresi masyarakat kolonial. Beberapa kesamaan yang dapat menonjolkan aksen Bandung sebagai citra kota kolonial Belanda antara lain bangunan yang menjulang tinggi bercat putih bergaya *Orientalis* atau gaya *Indo—Imperialis*—menggabungkan idiom-idiom perancangan yang lebih modern dengan pengaruh-pengaruh arsitektur klasik ditambah unsur budaya setempat, lingkungan perumahan tempat tinggal masyarakat kolonial yang juga dibangun dengan arsitektur Belanda, lalu ditambahkan dengan kawasan ruang terbuka hijau sebagai pemanis bangunan-bangunan kolonial yang berdiri megah, sehingga

menghasilkan sebuah lingkungan perkotaan yang sangat khas dan mirip dengan sebuah kota di Eropa (Belanda) (Nas, 2009).

Modernisasi arsitektur perkotaan muncul dengan rancangan bangunan, jalan, dan ruang terbuka hijau yang tampil megah dipengaruhi oleh aliran-aliran modern kolonialis sehingga menjadi pembuka jalan bagi perluasan kota dan segala proses pembangunan berkelanjutan yang baik. Orang-orang Belanda membangun sejumlah rumah-rumah tinggal di kawasan pegunungan dikarenakan mereka sangat menikmati temperatur udara yang lebih sejuk, sehingga dapat mengobati kerinduan pada kampung halaman. Melihat Bandung bagian utara, daerah tersebut memiliki kualitas lingkungan yang mirip dengan kawasan-kawasan di sebuah kota taman, dilengkapi dengan *layout* terbuka, lalu di hiasi taman-taman pribadi / taman kota beserta dengan pohon-pohon rindang yang tersebar di sepanjang tepi jalan yang lenggang dan arif dengan keteraturan. Selain itu rumah-rumah berdiri megah dengan pekarangan yang dipenuhi taman pribadi lengkap berisikan tumbuhan hijau sehingga berperan sekali dalam menaikkan mutu lingkungan kota (Nas, 2009).

Merujuk pada buku Kota yang Berkelanjutan bahwasannya ruang terbuka publik biasanya digunakan oleh masyarakat untuk aktifitas harian seperti rekreasi dan hiburan. Bahkan dapat mengacu pada aktifitas besar lainnya seperti kegiatan yang mengedepankan hubungan sosial, atau berjalan-jalan, melepas kepenatan, duduk santai sampai pada kegiatan pertemuan besar lainnya (Budihardjo & Sujarto, 1999, p. 134).

Mengacu pada buku *Semerbak Bunga di Bandung Raya* dapat diketahui bahwa pembentukan dan pembenahan kota sangat dipengaruhi oleh peran kolonial. *Preangerplanters* diberikan ruang oleh Asisten Residen untuk bersinergi dalam upaya menghidupkan peradaban kehidupan kota yang layak melalui jalan organisasi sosial kemasyarakatan. Organisasi kemasyarakatan ini kemudian melahirkan pembenahan kota melalui berdirinya sebuah taman kota pertama di Bandung. Taman kota ini bernama *Pieter Sijthoff Park* yang dibangun oleh *preangerplanters* pada tahun 1885. Taman ini dibangun untuk menghargai jasa

Asisten Residen Pieter Sijhoff, maka dari itu taman ini dikenal dengan nama *Pieterspark* (Kunto, 1986, p. 114).

Melihat dari pemaparan Sudarsono Katam, bahwasannya seiring berjalannya waktu upaya perubahan dan penataan Bandung semakin digencarkan, para arsitek dan botanikus yang akan menangani perancangan dan pembangunan taman mulai didatangkan dari negeri Belanda. Seperti misalnya Hendrik Petrus Berlage, Dr. R. Teuscher (perancang *Pieter Sijthoff park*), Dr. W. van Leeuwen dan Dr. van der Pijl yang tergabung dalam organisasi *Bandoeng Vooruit*, membantu *Stadsgemeente Bandoeng* untuk memperbaiki kualitas lingkungan kota (Kartodiwirio, 2014b).

Melihat pada pemaparan dari buku *Bandung Beeld van Een Staat* (2017), dijelaskan bahwa Dr. L. van der Pijl adalah seorang biolog terkenal yang fokus kepada tanaman daerah tropis. Ia tergabung dalam kepengurusan organisasi *Bandoeng Vooruit*. Ia juga banyak membuat ensiklopedi dan artikel tentang alam Bandung. Tulisan pertamanya yaitu “*Wandelgids voor den Tangkoeban Prahoe*” (Panduan Perjalanan ke Tangkuban Prau) yang terbit pada 1932. Pijl banyak menerbitkan tulisan yang bernilai tinggi, salah satunya a.l. “*Met open oogen door Bandoeng*” (Dengan mata terbuka, menembus Bandung), tulisan ini merupakan berupa tinjauan tentang flora dan fauna di Bandung, serta beberapa tulisan lainnya dalam majalah *Mooi Bandoeng* atau Bandung Indah (Voskuil. Robert P. G. A, 2017, p. 64).

Arsitek-arsitek yang tergabung dalam organisasi ini sekiranya memberikan pengaruh besar dalam konsep perubahan tata kota di Bandung. Dari buku *Insulinde Park*, kita dapat mengetahui bahwa kala itu, Berlage, salah seorang arsitek terkenal dari Belanda mengaggas agar *Insulinde* dibangun sebagai taman tropis atau *tropisch park*. Akhirnya hal tersebut kemudian menggugah selera para perancang dan botanikus lainnya untuk menerapkan aksen *tropisch park* pada taman-taman kota di Bandung. Namun tidak adanya contoh taman membuat mereka agakny sedikit kesulitan (Kartodiwirio, 2014b).

Hal tersebut sejalan dengan motto organisasi dari *Bandoeng Vooruit* yaitu “memajukan kepentingan Bandung secara umum dan khususnya lalulintas

wisatawan” (Voskuil. Robert P. G. A, 2017). Keseriusan ini terlihat dari bagaimana kotapraja menggencarkan upayanya menanam ribuan pepohonan di pinggir jalan yang tumbuh menjadi besar dalam beberapa tahun. Jenis pepohonan yang ditanam juga sangat bervariasi, selain itu rumah-rumah milik pihak swasta juga dihias dengan bunga-bunga (taman), sehingga sebutan sebutan *tuinstad* (kota taman) atau *bloemstad* (kota kembang) dengan cepat disandang oleh Bandung yang terus berlaku sampai sekarang (Voskuil. Robert P. G. A, 2017, pp. 58–59).

Peninggalan bangunan dan lingkungan kolonial yang masih berdiri sampai sekarang menjadi saksi bisu adanya sejarah panjang dari Kota Bandung. Bangunan kolonial setidaknya telah menjadi asset bagi pembangunan kota di masa mendatang, sehingga pemikiran bahwa peninggalan bangunan ini adalah beban harus dihilangkan dengan melihat nilai positifnya. Kota Bandung sekiranya memiliki sebuah *oase* dengan kehadiran lingkungan khas kolonial ditambah bangunan-bangunan yang memiliki gaya khas arsitektur kolonial yang menawan ditengah keseragaman arsitektur perkotaan. Peninggalan bangunan ini dapat menjadi landmark sebuah kota yang memiliki memori, keunikan serta ciri kota. Selain itu dapat meningkatkan potensi sehingga digunakan sebagai jejak sejarah kota, setidaknya itu menjad warisan untuk anak cucu kita. Kondisi ini juga dapat menjadi tujuan wisatawan, dan juga kawasan yang melahirkan nilai pelestarian, pengembangan aktifitas ekonomi serta berbagai potensi lainnya (Soeroso, 2010). Dikuatkan pula dengan gagasan yang termuat dalam buku Jati Diri Arsitektur Indonesia yang dikarang oleh Ir. Eko Budihardjo, M. Sc., bahwasannya ‘Tata letak merupakan bagian dari sistem orientasi, penempatan ini berkaitan dengan hubungan antar bangunan yang menentukan (Budihardjo E, 1989, p. 65).

KESIMPULAN

Orang-orang kolonial Belanda yang memegang kunci perubahan kota dapat melakukan pembangunan taman yang di kategorikan sebagai ruang terbuka hijau, mereka selaraskan dengan berdirinya gedung-gedung instansi pemerintahan yang dirancang dengan gaya *ekletik*—disebut gaya *Orientalis* atau gaya *Indo—Imperialis*—menggabungkan idiom-idiom rancangan modern dengan pengaruh-

pengaruh arsitektur klasik ditambah unsur budaya setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan taman di tengah kota menjadi salah satu unsur ideal berdirinya sebuah kota yang baik bagi orang-orang kolonial Belanda saat mereka memegang kekuasaan yang pada akhirnya mempengaruhi keadaan untuk menghasilkan bentuk-bentuk perkotaan yang mereka kehendaki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran perancangan dan pembangunan taman-taman kota di Bandung dibuat sebagai pemecah masalah kota sekaligus sebagai salah satu komponen pendukung pembentukan citra kota sebagai upaya memperkuat hegemoni kekuasaan. Sehingga menjadi unsur yang penting dalam penataan kota yang dibentuk oleh pemerintah kotapraja untuk menonjolkan Kota Bandung bercitra kota kolonial Belanda. Anggaran yang tertera untuk gemeentewerken juga memperkuat asumsi bahwa pembentukan citra kota diawali dengan pembenahan kota agar kota tersebut memiliki kualitas yang menyerupai kerapihan ala Belanda dan kota kolonial lainnya. Selain itu menjadi faktor pendukung dari pertimbangan sosial-ekonomis yang akhirnya menentukan fungsi, letak, dan hubungannya dengan wilayah sekitar.

Daftar Pustaka

Arsip

Peta Kota Bandung Tahun 1933. Dutch Colonial Maps: Digital Collection Leiden University Libraries

Plan of Bandung Tahun 1924. Dutch Colonial Maps: Digital Collection Leiden University Libraries

Verslag van den Toestand der Gemeente Bandoeng over de Jaren 1906 t/m 1918.

Bokhandel Visser, 1919. Perpustakaan Nasional RI

Buku

Abdurahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu.

Arifin, S. H. (2006). *Taman Instan*. Penebar Swadaya.

Basundoro, P. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Ombak.

Budihardjo, E., & Sujarto, D. (1999). *Kota Berkelanjutan*. Alumni.

- Budihardjo E. (1989). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Alumni.
- Budihardjo E. (1991). Arsitektur dan Kota di Indonesia. In *Alumni*. Alumni.
- Cobban, J. L. . 1928. (1971). *The City on Java [bentuk mikro] : an Essay in Historical Geography*.
- Djoko, S. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio XX)*. Komunitas Bambu.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah* (N. Notosusanto (ed.)). UI Press.
- Jellicoe, G., & Jellicoe, S. (1975). *The Landscape of Man: Shaping the Environment from Prehistory to the Present Day*. Thames and Hudson.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodiwirio, S. K. (2014a). *Gemeente Huis*. Kiblat Buku Utama.
- Kartodiwirio, S. K. (2014b). *Insulinde Park*. Kiblat Buku Utama.
- Kartodiwirio, S. K. (2014c). *Tjitaroemplein*. Kiblat Buku Utama.
- Kunto, H. (1986). *Semberak Bunga di Bandung Raya*. Granesia.
- Kunto, H. (2008). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Granesia.
- Kuntowijoyo. (1997). Pengantar Ilmu Sejarah. In *Yogyakarta : Bentang Budaya*. Bentang Budaya.
- Laurie, M. (1986). *An introduction to Landscape Architecture*. Elsevier.
- Lubis, N. H. (2003). *Sejarah Tatar Sunda*. Satya Historika.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Harvard University Press.
- Nas, P. J. . (2007). *Kota-Kota Indonesia : Bunga Rampai*. Gadjah Mada University Press.
- Nas, P. J. . (2009). Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia. In *Gramedia Pustaka Utama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pangarso, B. (2019). *Arsitektur Kota*. PT Kanisius.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Reitsma, S. ., & Hoogland, W. . (1921). *Gids van Bandoeng en Omstreken*. N.V. Mij Vorkink.
- Rogers, E. B. (2001). Nature, Art, and Reason: Landscape Design in the Classical World. *Landscape Design A Cultural and Architectural History*.

- Sherly. (2009). *Made in Bandung*. PT. Mizan Pustaka.
- Suganda, H. (2008). *Jendela Bandung : Pengalaman Bersama Kompas*. Kompas.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. Gajah Mada Univ. Press.
- Voskuil. Robert P. G. A, D. (2017). *Bandung, Citra Sebuah Kota* (M. P. Gunawan, S. P. Warpani, & W. T. Wiyonoputri (eds.)). ITB Press.
- Zahnd, M., & Frick, H. (1999). *Perancangan Kota secara Terpadu*. Kanisius.

Sumber Majalah & Koran (Surat Kabar)

- Majalah Mooi Bandung, October 1940, No. 10, hal. 8. Kantor Sensus dan Statistik Jawa Barat, 1971.
- "Muziek Pieterspark". De Expres Edisi 05-05-1914. Digital Collection: Delpher.nl
- "Gemengd Nieuws". De Locomotief Edisi 08-07-1920. Digital Collection: Delpher.nl

Jurnal

- Budiman, H. G. (2015). PERKEMBANGAN TAMAN KOTA DI BANDUNG MASA HINDIA BELANDA (1918-1942). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.91>
- Soeroso, M. (2010). "Kebijakan Pelestarian kawasan kota lama" makalah seminar Pelestarian Kawasan Kota Lama Braga, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Media Daring

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/results?query=pieterspark&coll=ddd> (Terakhir di akses pada 30/07/2021)

<https://ubl.webattach.nl/cgi-bin/iipview?krtid=9690&name=03844-1.JPG&marklat=-6.90786&marklon=107.60281&sid=43g36b6491063&seq=2&serie=1&lang=1&ssid=&resstrt=0&svid=649358&dispX=1037&dispy=487#focus> (Terakhir di akses pada 30/07/2021)

<https://ilmutatakota.wordpress.com/2011/04/10/konsep-citra-kota-dalam-urban-design/> (Terakhir di akses pada 14/08/2021)

<https://www.dw.com/id/bandung-si-kota-kembang-dengan-wajah-kolonialisme/a-44565819> (Terakhir di akses pada 15/08/2021)

Skripsi

Hardjasaputra, S. (2002). *Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906* [FIB UI].

<http://lib.ui.ac.id>